

RASIONALITAS CALON KEPALA DESA DI PONOROGO MENGUNJUNGI MAKAM BATORO KATONG MENJELANG PILKADES TAHUN 2019

Haqia Alfariz Ramadhani

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
haqia.17040564069@mhs.unesa.ac.id

Agus Machfud Fauzi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
agusmfauzi@unesa.ac.id

Abstrak

Pemilihan kepala desa di Jawa masih kental dengan tradisi serta kepercayaan yang ada di masyarakat. Ziarah makam menjadi salah satu tradisi masyarakat Jawa yang eksis di kalangan calon kepala desa. Menjelang pilkades 2019 beberapa calon kepala desa di Ponorogo mengunjungi makam Batoro Katong. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan rasional cakades mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019. Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan *verstehen*. Subjek penelitian adalah calon kepala desa yang mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019. Perspektif teori rasionalitas Max Weber digunakan sebagai pisau analisis penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon kepala desa mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 didasarkan oleh tindakan rasional nilai dan tindakan rasional tradisional. Tindakan rasional nilai agama cakades yaitu untuk mendoakan orang meninggal sebagai anjuran agama yang hukumnya sunnah. Tindakan rasional nilai agama lainnya yakni cakades berharap memperoleh wasilah, karomah, dan berkah dari *qarin*. Tindakan rasional nilai kesopanan karena ingin menghormati ajakan tim sukses. Sedangkan tindakan rasional tradisional dipengaruhi oleh pemaknaan ziarah sebagai tradisi Jawa. Cakades juga mempercayai akan kesaktian yang dimiliki Batoro Katong dapat mengabulkan keinginannya.

Kata Kunci: *Cakades, Rasionalitas, Ziarah, Makam Batoro Katong*

Abstract

The election of village heads in Java is still closely related to the traditions and beliefs that exist in society. Pilgrimage to the grave is one of the traditions of the Javanese people that exist among prospective village heads. Ahead of the 2019 Pilkades, several candidate of village heads in Ponorogo visited the grave of Batoro Katong. The aim of this study is to analyze the rational action from candidate of village head visited the grave of Batoro Katong before the 2019 Pilkades. The method of this research is qualitative research with the *verstehen* approach. The research subjects are candidate of village heads who visited Batoro Katong's grave before the

2019 Pilkades. The perspective of Max Weber's rationality theory was used as the analysis knife of this research. The results showed that the candidate of village head visited Batoro Katong's grave ahead of the 2019 Pilkades based on rational values and traditional rational actions. The rational action of the religious values of the candidate for village head is to pray for the dead as a religious suggestion whose law is sunnah. Another rational action based on religious values, the candidate for village head, hopes to receive wasilah, karomah and blessings from qarim.. Rational action values politeness because they want to respect the success team's invitation. Meanwhile, traditional rational action is influenced by the meaning of pilgrimage as a Javanese tradition. The candidate of village head also believes in the supernatural powers possessed by Batoro Katong to grant their wish.

Keywords: *Cakades, Rationality, Pilgrimage, Grave of Batoro Katong*

PENDAHULUAN

Pemilihan kepala desa atau pilkades sebagai bentuk demokrasi paling kecil di Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Apalagi pada pemilihan kepala desa di tanah Jawa. Pilkades di Jawa masih kental dengan tradisi serta kepercayaan yang ada di masyarakat. Banyak calon pemimpin Jawa yang melakukan ritual-ritual ketika akan maju dalam pemilihan pemimpin (Endraswara 2013). Ritual-ritual tersebut bertujuan untuk mendapatkan kekuatan spiritual yang dilakukan dengan cara membeli atau memiliki "azimat", meminta restu "orang pintar", tapa kungkum dan ritual tertentu lainnya. Menurut Niels Mulder, kurang lebih 80 persen orang Jawa terlibat pada masalah mistik dan kebatinan (Siswanto 2010).

Buku Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa (Geertz 2013) mengungkapkan bahwa calon kepala desa kadang mengadakan *slametan* di makam yang desa agar mendapatkan pulung. Mereka percaya jika memperoleh pulung maka peluang menjadi calon kepala desa lebih besar bahkan bisa memenangkan pilkades. Calon kepala Desa Tanjung,

Kediri menggunakan pulung sebagai strategi budaya untuk mendapatkan legitimasi kekuasaan (Hidayat 2019).

Tradisi pilkades di Jawa selain mempercayai pulung, ada juga tradisi ziarah makam. Niels Mulder menjelaskan bahwa masyarakat Jawa melakukan ziarah ke tempat-tempat yang dianggap bersejarah dan keramat dengan tujuan meminta sesuatu yang berkah (Siswanto 2010). Para calon pemimpin melakukan ziarah makam atau dalam Bahasa Jawa disebut *nyekar* sebagai modal politik dan alat mobilisasi politiknya (Maulana 2015). Cakades di Ponorogo juga melakukan tradisi ziarah makam.

Calon kepala desa di Ponorogo ketika menjelang pilkades akan mengunjungi makam Batoro Katong. Menurut penuturan juru kunci makamada sekitar 20 cakades yang ia ketahui mengunjungi makam menjelang pilkades 2019. Mereka tersebar dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo, antara lain Kecamatan Slahung, Jenangan, Pulung, Sukorejo, Babadan, Mlarak, dan Balong. Daya tarik yang membuat makam Batoro

Katong spesial di mata sebagian orang bukan hanya karena beliau leluhur Kabupaten Ponorogo. Tetapi Batoro Katong dipercaya mempunyai kesaktian sehingga makamnya dianggap keramat. Sebagian orang yang berziarah ke makam Batoro Katong tidak hanya untuk mendoakan beliau. Namun ada juga yang berziarah karena menginginkan sebuah berkah. Menurut Sunardi sebagai juru kunci, memang ada orang yang datang ke makam bertujuan untuk meminta pertolongan agar dimudahkan urusannya. Misalnya, ada orang yang kesulitan ekonomi sengaja datang ke makam untuk meminta petunjuk agar rezekinya dilancarkan.

Cakades yang mengunjungi makam Batoro Katong jika memiliki tujuan sama dengan masyarakat umum yang ingin mendapatkan berkah. Tujuan cakades ini kontradiktif dengan penyelenggaraan demokrasi pilkades yang diikuti. Cakades yang menginginkan berkah dengan berziarah ke makam Batoro Katong menunjukkan pemikiran yang teologis. Menurut August Comte, teologis merupakan tahap pemikiran paling awal manusia yakni mempercayai kekuatan supranatural di luar dirinya bukan ilmu pengetahuan (Chabibi 2019). Sementara pilkades telah menggunakan data empiris dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran manusia telah berada pada tahap akhir yaitu tahap positif yang mengedepankan ilmu pengetahuan (Chabibi 2019). Penyelenggaraan pilkades dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang

berlandaskan logika rasional seharusnya diikuti pula oleh cakades.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada rasionalitas tindakan cakades di Ponorogo mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019. Jika penelitian sebelumnya mengenai ziarah makamnya mengungkap motivasi ziarah dari kacamata masyarakat umum. Masyarakat umum mengkonstruksikan ziarah makam untuk memperoleh berkah (Roshanbahar 2016). Seperti yang terjadi pada para peziarah di makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak yang mempunyai motivasi berziarah untuk mencari berkah (Mustaghafiroh and Mustaqim 2014). Peziarah makam Adipati Tumenggung Kolopaking juga ingin mendapatkan berkah (Najitama 2013). Sedangkan peziarah makam Mbah Priuk memiliki motif lain berziarah yakni menjadikan Mbah Priuk sebagai perantara doa (Syahdan 2017). Kebaharuan penelitian ini yakni membahas perspektif Sosiologis kalangan elite yaitu cakades mengenai ziarah makam. Peneliti akan mengungkap rasionalitas cakades mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 yang ditelaah melalui motif dan makna tindakannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *verstehen*. Peneliti dapat mengetahui tindakan cakades mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades serentak 2019 dari sisi realitas subyektifnya. Lokasi penelitian dilakukan di empat desa di Kabupaten Ponorogo.

Teknik *Purposive Sampling* dipilih untuk menentukan subyek dalam penelitian ini. Subyek dipilih berdasarkan pertimbangan, antara lain: cakades mengikuti pilkades tahun 2019 di Kabupaten Ponorogo, cakades mengunjungi makam Batoro Katong sebelum pilkades 2019, serta cakades dengan latarbelakang kehidupan sosial yang berbeda yakni dari masyarakat abangan, santri, ataupun priyayi. Dari pertimbangan tersebut peneliti menetapkan lima informan. Empat informan utama dan satu informan pendukung. Informan utamanya yaitu SR cakades Kesugihan, MU cakades Japan, MA cakades Pintu, dan AS cakades Sidoharjo. Informan SR, MU, MA merupakan cakades yang menang, sedangkan informan AS merupakan cakades yang kalah dalam pilkades 2019. Informan pendukung penelitian ini tidak lain adalah Sunardi juru kunci makam Batoro Katong.

Pengumpulan data primer dilakukan peneliti diawali dengan observasi mendatangi langsung makam Batoro Katong. Peneliti kemudian bertemu dengan juru kunci makam untuk menggali informasi awal tentang cakades yang datang ke makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019. Untuk mendapatkan data primer penelitian, peneliti lalu melakukan wawancara dengan informan. Peneliti sebelum melakukan wawancara bertemu lebih dahulu dengan informan untuk berkenalan agar lebih dekat. Selepas itu peneliti membuat janji untuk melakukan wawancara sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Peneliti melakukan wawancara

secara tatap muka dengan informan utama di rumah masing-masing dan di kantor kepala desa. Untuk wawancara dengan informan pendukung, peneliti melakukannya di rumah informan dan di makam Batoro Katong. Untuk melengkapi data penelitian (data sekunder), peneliti mengambil dari buku, website dan jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian penelitian ini.

Temuan data diolah dengan teknik analisis tiga tahapan Miles dan Huberman, yaitu: tahap pertama reduksi data, kemudian tahap kedua penyajian data, dan terakhir tahap penarikan kesimpulan (Ahyar et al. 2020). Pada tahap reduksi data peneliti memilah data yang digunakan dan tidak. Tahap kedua peneliti melakukan penyajian data berupa uraian singkat dan kategori data yang telah direduksi untuk sekaligus dianalisis. Analisis tindakan cakades mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 dilakukan dengan menggunakan teori rasionalitas Max Weber. Peneliti akan mengkategorikan ke dalam tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan rasional afektif, atau tindakan rasional tradisional dari tindakan cakades mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019. Tahap ketiga peneliti menarik kesimpulan dengan melerevansikan antara fokus penelitian, tujuan penelitian, dan juga temuan data yang telah dipahami dan dianalisis sesuai teori rasionalitas Weber.

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Politik

Budaya politik merupakan keseluruhan dari pandangan-pandangan politik, seperti

norma-norma, pola-pola orientasi terhadap politik, dan pandangan hidup pada umumnya (Budiarjo 2008). Budaya politik mengutamakan dimensi psikologis dari suatu sistem politik, yakni sikap-sikap, sistem-sistem kepercayaan, dan simbol-simbol yang dimiliki individu-individu dan berjalan di dalam masyarakat.

Rusadi Kantaprawira menyatakan bahwa budaya politik lebih menekankan pada unsur pola dari tingkah laku politik individu. Menurut Rusadi Kantaprawira, budaya politik adalah pola tingkah laku individu dan orientasinya terhadap kehidupan politik yang dihayati oleh para anggota suatu sistem politik (Riyanto 2006). Pada dasarnya budaya politik sebenarnya melekat di setiap masyarakat, baik dalam sistem politik tradisional, transisional, dan modern.

Pemahaman budaya politik dalam artian sempit yakni sikap dan tindakan individu atau kelompok dalam kehidupan politik suatu sistem politik. Pengertian secara luas dari budaya politik apabila membedah arti budaya dan politik itu sendiri. Budaya politik dalam arti luas yaitu mencakup sikap, tindakan, pola perilaku, dan peralatan yang berkenaan dengan pemerintahan dan kebijakan bagi perorangan atau kelompok dalam sebuah sistem politik.

Perkembangan budaya politik di Indonesia terbagi dalam tiga tipe (Suryo 2015). Pertama, adanya hirarki yang tegas antara penguasa dan rakyat. Kedua, kecenderungan pola hubungan *patronage* yaitu para pelaku politik memilih mencari dukungan dari atas daripada menggali dukungan dari bawah. Ketiga, kecenderungan budaya politik yang bersifat

neo-patrimonialistik artinya perilaku negara masih menunjukkan tradisi serta budaya politik berkarakter patrimonial.

Sejauh ini Indonesia menganut budaya politik yang bersifat parokial-kaula di satu pihak dan budaya politik partisipan dipihak lain. Selain itu, budaya politik di Indonesia dipengaruhi sikap ikatan primodalisme dan paternalisme masih sangat mengakar pada masyarakat (Suryo 2015) Contoh budaya politik primodalisme ada di Provinsi Kalimantan Barat. Politik primodalisme berupa kesamaan asal suku Dayak di Provinsi Kalimantan Barat menjadi salah satu faktor kemenangan petahana Cornelis pada pilkada (Fauzi et al. 2018)

Budaya politik di Kabupaten Ponorogo yang terlihat dari penyelenggaraan pemilihan kepala desa mengarah pada budaya politik *patronage*. Para calon kepala desa dalam menjaring suara lebih memilih mencari dukungan dari atas daripada dari bawah. Para cakades mencari dukungan dari atas yakni kepada tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh. Mereka akan bersilaturahmi kepada tokoh masyarakat yang dituju agar mendapatkan dukungan dalam pilkades.

Cakades di Ponorogo bisa saja mencari dukungan kepada tokoh masyarakat yang telah tiada seperti yang dilakukan oleh para pejabat, calon lurah (kepala desa), orang yang magang lurah Kabupaten Kebumen. Mereka melakukan ritual di makam Adipati Tumenggung Kolopaking dengan tujuan mencari berkah agar dimudahkan urusannya untuk mencapai jabatan yang diinginkan (Najitama 2013).

B. Ziarah Kubur

Ziarah adalah aktivitas mengunjungi tempat yang secara umum dipandang masyarakat (peziarah) sebagai tempat yang diyakini mempunyai unsur-unsur suci, sakral, dan keramat (Najitama 2013). Objek paling umum yang menjadi tujuan ziarah antara lain makam dari raja, para syuhada, wali, dan tokoh-tokoh masyarakat. Clifford Greetz dalam bukunya *Agama: Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* menjelaskan bahwa masyarakat Mojokuto melakukan ziarah ke makam orangtuanya yang telah meninggal (Geertz 2013).

Menurut Woodward, ritus ziarah umum dilakukan oleh peziarah di hampir seluruh makam yang dianggap keramat (Woodward 2008). Ziarah yang dilakukan masyarakat Jawa ke makam yang dianggap keramat sebagai akibat dari pengaruh masa Hindu. Pada masa itu, kedudukan raja masih dianggap titising (titisan) dewa. Segala hal yang berhubungan dengan seorang raja dianggap keramat termasuk benda-benda peninggalan, petilasan, maupun makamnya (MS 2012).

Waktu ziarah yang umum dilakukan oleh masyarakat Jawa yaitu pada pertengahan sampai akhir bulan ruwah menjelang ramadhan (MS 2012). Ziarah yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan bagi masyarakat Jawa bertujuan untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal. Greezt menjelaskan apabila masyarakat Mojokuto berziarah ke makam orangtuanya ketika ulangtahun kematian, satu hari sebelum bulan puasa dimulai, bila mereka atau anak-anaknya jatuh sakit dan setiap kali bermimpi bertemu dengan orangtuanya (Geertz 2013). Ziarah makam

juga dilakukan pada hari-hari tertentu seperti pada hari kemerdekaan atau hari jadi kota atau kabupaten (Najitama 2013). Waktu lain yang dipakai untuk berziarah yaitu pada hari-hari khusus dalam penanggalan Jawa seperti malam Jumat Kliwon.

Ziarah makam dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kalangan, baik santri, abangan, maupun priyayi. Masyarakat santri biasanya melakukan ziarah ke makam-makam ulama, tokoh, serta penyebar agama Islam (Nugroho 2011). Masyarakat abangan melakukan ziarah makam orang tua atau leluhur mereka. Greezt mengungkapkan bahwa masyarakat abangan selain berziarah untuk berdoa, mereka juga mengadakan *slametan* di sana (Geertz 2013). Masyarakat priyayi melakukan ziarah ke makam tokoh masyarakat (Najitama 2013).

Tradisi ziarah kubur menjadi tradisi Jawa yang masih tetap dilestarikan pula oleh masyarakat Ponorogo. Beberapa cakades di Ponorogo melakukan tradisi ziarah makam. Mereka melakukan ziarah kubur ke makam leluhur Kabupaten Ponorogo yakni Batoro Katong menjelang pilkades dilaksanakan. Pasti ada rasionalitas dibalik tindakan ziarah cakades ke makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019.

C. Teori Rasionalitas Weber

Rasionalitas dalam pengertian Weber untuk melihat perkembangan tatanan masyarakat yang mengarah pada modernitas (Santoso et al. 2007). Rasionalitas Weber tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi sosial budaya masyarakat barat pada masa itu. Pemikiran masyarakatnya bergeser dari non rasional menjadi rasional. Sebagaimana

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa masyarakat modern ditandai dengan lebih mendahulukan sesuatu hal yang sifatnya masuk akal daripada sesuatu yang tidak masuk akal (Al-Hamdi 2017).

Konsep rasionalitas digunakan Weber untuk mengategorikan tindakan sosial menjadi empat macam (Damsar and Indrayani 2016). Pertama, tindakan rasional instrumental atau *zwekrationalitat (instrumentally rational action)*. Tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang dilakukan secara sadar atas pertimbangan pilihan dan dijadikan alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tindakan ini akan dipertimbangkan sematangnya supaya dapat meraih tujuan yang diinginkan (Agustin and Fauzi 2019). Kedua, tindakan rasional nilai atau *wetrationalitat (value rational action)*. Tindakan rasional nilai merupakan tindakan untuk mencapai tujuan yang dilakukan atas kesadaran akan nilai-nilai, seperti nilai agama. Sedangkan alat-alat dalam tindakan ini hanya untuk pertimbangan dan perhitungan yang sadar (Nisyam and Fauzi 2020).

Ketiga, tindakan afektif atau *affectual action*. Tindakan individu yang mengedepankan perasaan emosional tanpa adanya kesadaran intelektual. Tindakan ini biasanya dilakukan karena rasa cinta, marah, sedih, senang, dan takut yang tidak diikuti oleh pertimbangan secara rasional, logis, serta ideologis. Keempat, tindakan tradisional atau *traditional action*. Tindakan tradisional merupakan tindakan individu yang dilakukan karena kebiasaan turun temurun atau tradisi. Tindakan ini biasanya dilakukan atas kepercayaan adat istiadat.

Semakin tindakan sosial tersebut rasional akan semakin mudah untuk dipahami. Melalui konsep rasionalitas Weber tindakan cakades mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades dapat diketahui masuk ke dalam kategori mana.

PEMBAHASAN

A. Aspek Kehidupan Cakades Mempengaruhi Tindakan Sosialnya

Tindakan sosial yang dilakukan individu baik secara rasional maupun non rasional dapat berkaitan dengan segala aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Melalui beberapa aspek kehidupan yang dimiliki cakades mempengaruhi rasionalitas tindakan mereka ketika mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019. Pertama, aspek agama. Fungsi agama dalam kaitannya dengan budaya dan masyarakat yakni agama apa yang diyakini dapat diungkap dari bentuk-bentuk pengamalan budaya dimasyarakat (Baouto 2014). Cakades menunjukkan keyakinannya melalui pengamalan budaya ziarah makam yang biasa dilakukan oleh pemeluk agama Islam di Indonesia.

Kedua, aspek pendidikan. Pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap suatu tindakan yang dilakukan. Cakades dengan berlatarbelakang pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi dapat bertindak secara rasional sebab memiliki dasar ilmu pengetahuan. Menurut Saridewi, tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang bisa mengubah pola pikir serta daya penalaran lebih baik, sehingga semakin lama seseorang mengenyam pendidikan maka seseorang akan semakin

rasional (Soyomukti 2010). Cakades dengan tingkat pendidikan menengah atas dan tinggi memiliki rasionalitas masing-masing terkait tindakannya mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019.

Ketiga, aspek lingkungan sosial budaya. Lingkungan sosial pertama bagi individu adalah keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Bentuk perilaku orangtua seperti lisan dan perbuatan baik yang bersifat keteladanan, pengajaran, atau kebiasaan yang diaplikasikan dalam kehidupan sosial keluarga akan mempengaruhi perilaku anak nantinya (Wahy 2012). Cakades yang berasal dari keluarga petani kelas bawah, kurang mampu, dan tokoh agama dalam bertindak akan dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh dari keluarganya. Pendidikan yang keluarga mereka berikan tidak lepas juga dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Kehidupan sosial dari petani kelas rendah dan orang kurang mampu termasuk dalam kategori masyarakat abangan (Geertz 2013). Mereka mempunyai kebiasaan melakukan *slametan* dan dekat dengan hal-hal berbau mistik. Sementara kehidupan sosial tokoh agama masuk dalam masyarakat santri yang dekat dengan pengamalan nilai-nilai agama. Rasionalitas cakades mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 yang berasal dari keluarga dengan lingkungan sosial abangan dan santri akan cenderung berbeda.

Keempat, aspek politik. Mayoritas cakades yang maju dalam pilkades 2019 pernah aktif dalam partai politik. Sebagian

besar cakades dulunya aktif dalam partai politik dan juga pernah menjabat sebagai kepala desa. Pengalaman cakades di dunia politik dapat berperan dalam sosialisasi politik yang mana ini menjadi usaha untuk menguasai pemerintahan melalui kemenangan pemilihan umum. Tetapi dalam pilkades peran partai politik seperti itu tidak berlaku. Tingginya partisipasi masyarakat dalam pilkades bukan karena partai politik melainkan akibat peran figur lokal (Wicaksono 2017). Besarnya dukungan masyarakat kepada cakades menjadi kekuatannya untuk maju memenangkan pilkades 2019. Aspek politik ini juga akan mempengaruhi rasionalitas dari cakades ketika mereka memilih mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019.

B. Motif Calon Kepala Desa Mengunjungi Makam Batoro Katong

Motif merupakan dorongan yang mengakibatkan individu melakukan suatu kegiatan tertentu guna merealisasikan maksud tertentu pula (Wahyudi 2018). Motif dalam perspektif Max Weber digunakan untuk memahami makna dari tindakan sosial individu. Ada beberapa motif yang mendorong calon kepala desa mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019. Setiap calon kepala desa memiliki motif masing-masing ketika memutuskan untuk mengunjungi makam Batoro Katong. Motif cakades mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 terbagi menjadi dua, yakni motif dari sisi internal dan eksternal.

Tabel 1.1 Motif Cakades Mengunjungi Makam Batoro Katong

No.	Motif Internal	Motif Eksternal
1.	Suka Ziarah Makam	Ajakan dari tim sukses
2.	Ingin mendoakan	-
3.	Meminta didoakan	-
4.	Ingin dimudahkan untuk menang	-
5.	Memperkenalkan diri sebagai cakades	-
6.	Ingin mendapat wasilah	-
7.	Ingin mendapat berkah	-
8.	Ingin mendapat <i>karomah</i>	-

Motif internal cakades mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 berasal dari dalam dirinya atas tanpa melibatkan orang lain. Sementara motif eksternal cakades mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 karena dorongan dari orang lain. Baik motif internal maupun eksternal cakades mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 memiliki relevansi dengan aspek kehidupannya. Motif tindakan cakades mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 yang dipengaruhi oleh aspek agama (Islam) yaitu motif ingin mendoakan, ingin

memperoleh wasilah, ingin berkah, dan *karomah*. Menurut Muhyiddin Abdusshomad salah seorang tokoh NU, mengatakan bahwa tradisi tahlil dengan membacakan bacaan doa-doa untuk orang meninggal yang dilakukan oleh orang NU hukumnya boleh karena tidak berlawanan dengan ajaran Islam serta inheren dengan anjuran dan tuntunan Nabi Muhammad SAW (Syihabuddin 2013). Sedangkan wasilah sendiri merupakan usaha meminta pertolongan pada Allah SWT melalui perantara dari seseorang (Mustaghafiroh and Mustaqim 2014). Batoro Katong inilah yang dijadikan perantara guna cakades mendapatkan wasilah. Istilah *karomah* adalah bagian dari agama Islam. Abul Qasim alQusyairi mendefinisikan *karomah* sebagai suatu kegiatan yang dianggap bertolakbelakang dengan kebiasaan manusia pada umumnya, atau dapat dianggap sebagai realitas dari sifat wali Allah mengenai sebuah makna dari keadaan yang dinilai kurang baik (Fathanah 2018). *Karomah* dalam Islam hanya dimiliki oleh kekasih-kekasih pilihan Allah yang bertakwa dan shalih.

Aspek sosial budaya mempengaruhi motif tindakan cakades mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 karena kesukaannya pada kegiatan ziarah makam, ingin mendoakan, ingin didoakan, ingin dimudahkan untuk menang, dan ingin berkah. Motif cakades yang senang dengan kegiatan ziarah makam adalah hasil dari ia menginternalisasikan kebiasaan dari masyarakat abangan senantiasa melakukan ziarah ke makam leluhur. Keinginan untuk mendoakan,

didoakan, dimudahkan untuk menang, dan memperoleh berkah dari berziarah ke makam orang yang dianggap memiliki kekuatan lebih juga merupakan kepercayaan dari masyarakat abangan terhadap hal-hal berbau mistik.

Motif internal cakades mengunjungi makam Batoro Katong karena ingin memperkenalkan diri sebagai calon kepala desa dalam pilkades 2019 terkait dengan aspek politik. Hal ini adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan para calon elektoral kepada pemimpin terdahulu dengan harapan mendapatkan restu. Aspek politik juga mendasari motif cakades mengunjungi makam Batoro Katong karena ingin menghormati ajakan dari salah satu tim suksesnya. Tim sukses menjadi garda terdepan bagi cakades untuk memenangkan kontestasi pilkades. Maka dari itu seorang cakades akan mengikuti segala usaha yang dilakukan tim suksesnya agar meraih kemenangan.

Aspek pendidikan menjadikan motif cakades mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 berbeda. Cakades dengan pendidikan menengah atas mengunjungi makam Batoro Katong didasarkan hanya oleh motif internal. Motif internal tersebut yaitu suka ziarah makam, ingin mendoakan dan didoakan kembali, diberi kemudahan untuk menang, mendapatkan wasilah, karomah, dan berkah. Sementara cakades dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki motif internal dan eksternal dalam melakukan tindakan ziarah ke makam Batoro Katong. Motif internal cakades dengan latarbelakang pendidikan tinggi yakni untuk

memperkenalkan diri dan mengharap berkah. Untuk motif eksternalnya mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 karena ajakan dari seorang tim suksesnya.

C. Makna Ziarah Makam Menjelang Pilkades 2019 Bagi Calon Kepala Desa

Pemaknaan cakades terhadap tindakannya ziarah ke makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 terbagi menjadi dua. Pertama, cakades memaknai ziarah makam sebagai tradisi masyarakat Jawa. Kedua, cakades memaknai ziarah makam sebagai anjuran agama Islam. Cakades dalam memaknai ziarah makam sebagai tradisi masyarakat Jawa untuk mendoakan dan mengingat orang yang telah meninggal. Mendoakan leluhur yang dulunya mempunyai pengaruh besar dan memiliki kekuatan lebih dari manusia lainnya. Kekuatan lebih yang dapat membantu mengabulkan keinginan mereka. Keinginan cakades adalah untuk menang dalam pilkades 2019. Selain Batoro Katong dipercaya dapat membantu mengabulkan keinginan, cakades juga percaya akan mendapatkan kebaikan di lain waktu dari Batoro Katong.

Ziarah makam Batoro Katong sebagai anjuran agama (Islam) dimaknai menjadi dua yakni pemaknaan secara sederhana dan kompleks. Cakades memaknai sederhana ziarah ke makam Batoro Katong sebagai anjuran agama dalam konteks hukum berziarah yaitu sunnah. Apabila dikerjakan mendapat pahala, sebaliknya jika tidak dilakukan tidak masalah. Sedangkan cakades memaknai secara kompleks ziarah makam Batoro Katong sebagai anjuran

agama yang mempunyai batas. Cakades memaknai ziarah untuk mendoakan orang yang sudah meninggal tetapi tanpa harus meminta timbal balik kepada orang yang sudah meninggal karena dapat membebani. Namun cakades percaya tentang berkah yang diperoleh setelah ziarah memang ada melalui *qarin*. Cakades memaknai berkah ziarah makam berasal dari jin yang disebut disebut *qarin*. Disebutkan dalam agama Islam bahwa *qarin* merupakan sahabat setia yang menemani manusia sepanjang hidupnya (Aminullah 2020). Seorang jin dari perwujudan orang yang telah meninggal tersebutlah yang memberikan berkah kepada manusia. Jika cakades mendapatkan berkah, maka jin yang dimaksud akan mengikutinya. Cakades membuktikan perolehan berkah melalui firasat dari mimpi yang membawa kebaikan baginya yakni kemenangannya dipilkades 2019.

D. Rasionalitas Calon Kepala Desa Mengunjungi Makam Batoro Katong Menjelang Pilkades 2019

Berdasarkan temuan data tindakan calon kepala desa di Ponorogo mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 dikategorikan dalam dua macam rasionalitas Max Weber, yakni rasional nilai dan rasional tradisional.

1. Tindakan rasional nilai

Tindakan rasional nilai merupakan tindakan untuk mencapai tujuan yang dilakukan atas kesadaran akan nilai-nilai, seperti nilai agama, hukum, etika, dan lainnya. Tindakan cakades mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 didasarkan oleh nilai agama dan nilai

kesopanan. Tindakan cakades mengunjungi makam Batoro Katong berdasarkan rasional nilai agama Islam yang mereka yakini. Agama dalam perspektif sosiologis dipandang sebagai sistem kepercayaan yang direalisasikan melalui perilaku sosial dalam masyarakat. Sikap dan perbuatan individu dilandaskan oleh nilai-nilai agama yang sebelumnya telah diinternalisasi (Hamali 2017).

Nilai agama yang sebelumnya telah diinternalisasi oleh cakades dijadikan mereka sebagai dasar tindakan rasionalitasnya mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019. Pertama, tuntunan agama Islam untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Cakades memahami bahwa berziarah dengan mendoakan orang yang telah meninggal hukumnya sunnah. Apabila dikerjakan mendapat pahala, sebaliknya apabila tidak dikerjakan tidak apa-apa. Cakades menginternalisasikan tuntunan tersebut sebagai motif internalnya untuk melakukan tindakan rasional mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019. Menurut Muhyiddin Abdusshomad salah seorang tokoh NU, mengatakan bahwa tradisi tahlil dengan membacakan bacaan doa-doa untuk orang meninggal yang dilakukan oleh orang NU hukumnya boleh karena tidak berlawanan dengan ajaran Islam serta inheren dengan anjuran dan tuntunan Nabi Muhammad SAW (Syihabuddin 2013). Mendoakan orang yang telah meninggal juga untuk mengingatkan yang hidup akan kematian.

Kedua, ajaran agama Islam tentang wasilah. Wasilah sendiri merupakan usaha

meminta pertolongan pada Allah SWT melalui perantara dari seseorang. Cakades menginternalisasikan ajaran tentang wasilah sebagai motif internalnya untuk melakukan tindakan rasional mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019. Cakades menjadikan Batoro Katong sebagai perantaranya untuk mendapatkan wasilah tersebut.

Ketiga, agama Islam senantiasa mewajibkan penganutnya untuk berbuat baik. Cakades menginternalisasikan kewajiban tersebut dalam tindakannya berziarah ke makam Batoro Katong adalah sebuah kebaikan. Tindakan baik yang didasari oleh motif internal untuk mendapatkan berkah dari mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019. Berkah yang diharapkan diperolehnya setelah ziarah ke makam Batoro Katong. Berkah ziarah makam di sini diharapkan diperoleh melalui *qarin* dari Batoro Katong. *Qarin* artinya jin yang menjadi teman setiap manusia sejak lahir hingga akhir hayatnya (Aminullah 2020). Saat seseorang ini meninggal maka jin ini tetap ada dan dilihat oleh manusia sebagai jelmaan dari orang tersebut. Jin yang dimaksud memberikan cakades pertanda baik akan kemenangannya dalam pilkades melalui mimpi.

Keempat, ajaran Islam tentang *karomah*. Istilah *karomah* adalah bagian dari agama Islam. Abul Qasim al-Qusyairi mendefinisikan *karomah* sebagai suatu kegiatan yang dianggap bertolakbelakang dengan kebiasaan manusia pada umumnya, atau dapat dianggap sebagai realitas dari sifat wali Allah mengenai sebuah makna

dari keadaan yang dinilai kurang baik (Fathanah 2018). *Karomah* dalam Islam hanya dimiliki oleh kekasih-kekasih pilihan Allah yang bertakwa dan shalih. Cakades menginternalisasikan ajaran mengenai *karomah* sebagai motif internalnya melakukan tindakan rasional mengunjungi makam Batoro Katong. Cakades ingin memperoleh *karomah* yang dipercayanya dimiliki oleh Batoro Katong.

Melalui nilai agama cakades secara sadar menggunakannya untuk mencapai tujuan yang ingin diraih dalam pilkades 2019. Pengamalan nilai agama Islam yang dilakukan cakades dengan mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial budayanya yang berada dalam masyarakat santri. Cakades menginternalisasikan nilai-nilai agama yang selama ini mereka dapatkan dari apa yang biasa dilakukan oleh masyarakat santri.

Tindakan cakades mengunjungi makam Batoro Katong berdasarkan rasional nilai kesopanan. Makna dari nilai kesopanan berasal dari arti kata sopan yakni hormat, dan tertib menurut adat yang baik (Damayanti and Jatiningih 2014). Cakades secara rasional melakukan tindakan mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 karena telah menginternalisasikan nilai kesopanan tersebut. Cakades melakukan tindakan rasional tersebut untuk menghormati ajakan seorang tim suksesnya. Meskipun cakades sendiri secara pribadi tidak menginginkan ziarah ke makam Batoro Katong, namun bersedia menerima ajakan seorang tim

suksesnya. Cakades ingin menghargai saran tim suksesnya yang berusaha membantunya dalam pilkades.

2. Tindakan rasional tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan individu yang dilakukan karena kebiasaan turun temurun atau tradisi. Tindakan ini biasanya dilakukan atas kepercayaan adat istiadat. Cakades mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 sebab memaknai ziarah makams ebagai tradisi masyarakat Jawa.

Tradisi Jawa melakukan ziarah ke makam telah ada sejak dahulu. Ritus ziarah umum dilakukan oleh peziarah dihampir seluruh makam yang dianggap keramat (Woodward 2008). Ziarah yang dilakukan masyarakat Jawa ke makam yang dipercaya keramat sebagai dampak dari pengaruh masa Hindu. Pada masa itu, kedudukan raja masih dianggap titising (titisan) dewa. Semua hal yang berhubungan dengan seorang raja dipercaya keramat termasuk benda-benda peninggalan, petilasan, maupun makamnya (MS 2012).

Cakades memandang Batoro Katong sebagai sosok adipati pertama Ponorogo dan dianggap sebagai leluhur Ponorogo. Makam Batoro Katong juga dianggap sebagai tempat yang keramat. Masyarakat Jawa memiliki mitos mengenai seorang leluhur yang dulunya seorang pemimpin besar maka ia mempunyai kelebihan. Mitosnya mereka mempunyai kekuatan lebih dari manusia lainnya yang membuatnya sakti dan mengerti. Maksudnya mengerti dalam hal ini seperti memiliki indra keenam.

Batoro Katong sebagai leluhur Kabupaten Ponorogo dipercaya memiliki kekuatan sakti dan mengerti. Cakades mempercayai hal tersebut sehingga melakukan ziarah ke makam Batoro Katong. Cakades menginginkan Batoro Katong yang mempunyai kekuatan sakti dan mengerti agar dapat membantunya meraih kemenangan dalam pilkades 2019.

Cakades akan mendoakan Batoro Katong supaya beliau membantu mewujudkan keinginannya. Jika cakades telah mendoakan Batoro Katong maka cakades percaya akan didoakan kembali oleh beliau. Tidak hanya sekali cakades melakukan ziarah dengan mendoakan Batoro Katong agar mendapatkan keinginannya. Cakades yang menang jauh-jauh hari sebelum pilkades 2019 telah rutin berziarah ke makam Batoro Katong. Walaupun ada cakades yang ke makam Batoro Katong hanya sekali tapi berhasil meraih kemenangan seperti cakades yang berulang kali . Namun tidak semua cakades yang ke makam Batoro Katong pasti menang. Ada pula cakades yang sudah ke makam Batoro Katong tetapi akhirnya kalah dalam pilkades 2019. Cakades juga percaya bahwa kekuatan lebih dari seorang Batoro Katong dapat memberikan kebaikan pada mereka. Meskipun kebaikan yang didapat tidak secara langsung serta tidak tahu kapan kebaikan itu diberikan kepadanya.

Kepercayaan cakades terhadap kekuatan supranatural Batoro Katong dipengaruhi oleh latar belakangnya. Keluarga cakades yang berasal dari petani dan kurang mampu masuk dalam masyarakat abangan

mengakibatkan cakades mempercayai hal-hal berbau mistik (Geertz 2013). Lingkungan sosial tempat tinggal cakades dengan mayoritas masyarakatnya yang abangan juga mempengaruhi perilaku individu cakades. Masyarakat abangan yang didalamnya terdapat berbagai aliran kepercayaan sebagai sebuah agama asli nusantara (campuran animisme, Hindu, Budha, dan Islam) yang mempunyai ritual-ritual dekat dengan hal mistik.

E. Perbedaan Rasionalitas antara Calon Kepala Desa Menang dan Kalah

Calon kepala desa yang mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 baik menang maupun kalah sama-sama memiliki dua rasionalitas tindakan yaitu rasional nilai dan rasional tradisional. Tindakan rasional nilainya ada dua yakni rasional nilai agama dan nilai kesopanan. Namun subjektivitas calon kepala desa yang menang dan kalah terhadap dari masing-masing tindakan rasionalnya berbeda. Rasional nilai agama calon kepala desa yang menang terhadap tindakannya mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 karena beberapa alasan. Pertama, untuk mendoakan orang meninggal sebagai salah satu ajaran agama Islam. Cakades pemenang ini mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 sebab ingin mendoakan beliau yang telah meninggal. Cakades pemenang juga menginginkan wasilah. Wasilah merupakan pertolongan dari Allah SWT melalui perantara seseorang. Cakades pemenang menggunakan Batoro Katong sebagai perantaranya untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Cakades pemenang juga ada yang menginginkan berkah dari jin atau *qarin* yang merupakan teman sejak lahir Batoro Katong. Keberadaan *qarin* sebagai teman sepanjang hayat manusia dijelaskan dalam kitab suci agama Islam (Aminullah 2020). Cakades pemenang percaya apabila jin tersebut jika mengikutinya maka ia akan memperoleh berkah. Cakades pemenang mendapatkan berkah melalui pertanda lewat mimpi akan kemenangannya dipilkades 2019. Sementara rasional nilai agama calon kepala desa yang kalah terhadap tindakannya mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 karena motif ingin mendapatkan *karomah*. *Karomah* yang dipercaya calon kepala desa kalah dimiliki oleh Batoro Katong.

Rasional nilai kesopanan calon kepala desa yang menang terhadap tindakannya mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 didasarkan pada sikap menghormati. Cakades menghormati ajakan salah seorang tim suksesnya untuk mengunjungi makam Batoro Katong. Walaupun cakades tidak menginginkan berziarah. Namun cakades tetap menerima ajakan tim suksesnya. Ini sebagai bentuk sikap menghormatinya terhadap usaha tim suksesnya yang membantunya dipilkades.

Perbedaan tindakan rasional tradisional cakades pemenang dan kalah terhadap tindakan mereka mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 dapat dilihat dari perbedaan subjektivitas memandang sebuah mitos. Cakades pemenang dan kalah sama-sama percaya bahwa Batoro Katong memiliki kekuatan lebih yakni sakti dan mengerti. Tetapi

subjektivitas cakades pemenang terhadap mitos tersebut yaitu melalui kekuatan lebih yang dimiliki Batoro Katong yang bisa mewujudkan keinginannya.

Cakades pemenang saat mengunjungi makam Batoro Katong menginginkan Batoro Katong dapat membantunya memenangkan pilkades 2019. Hasil akhirnya kepercayaan cakades pada mitos tersebut terjadi kebenarannya pada dirinya. Terbukti dengan kemenangan cakades ini dipilkades 2019. Sementara cakades kalah mempunyai subjektivitasnya berbeda terhadap kekuatan lebih yang ia percaya dimiliki Batoro Katong. Cakades kalah memandang kekuatan lebih yang dimiliki Batoro Katong hanya dapat memberikan kelancaran padanya dalam pilkades 2019. Tanpa mengharapkan Batoro Katong membantunya untuk memperoleh kemenangan dalam pilkades 2019. Selain itu, cakades kalah melihat kekuatan lebih yang dimiliki Batoro Katong dapat memberikan kebaikan baginya suatu saat nanti. Kebaikan yang diharapkan oleh cakades kalah dipandanginya sebagai imbalan balik atas doa yang diberikannya.

KESIMPULAN

Tindakan cakades mengunjungi makam Batoro Katong menjelang pilkades 2019 tidak sepenuhnya rasional. Tindakan cakades tersebut bukan hanya didasarkan atas tindakan rasional nilai tetapi juga dari tindakan rasional tradisional. Tindakan rasional tradisional cakades mengunjungi makam Batoro Katong sebab mereka percaya jika Batoro Katong memiliki kekuatan lebih. Cakades percaya bahwa kekuatan lebih yang dimiliki Batoro Katong

dapat membantu mereka untuk menang dalam pilkades 2019. Tindakan rasional tradisional cakades mengunjungi makam Batoro Katong karena ingin memperoleh kemenangan berlawanan dengan pendidikan mereka yang sudah dijenjang menengah dan tinggi. Tingkat pendidikan demikian seharusnya membuat pola pikir yang terbentuk dalam diri cakades lebih baik dan lebih rasional. Apalagi dengan pengalaman cakades yang pernah menjadi kepala desa serta keaktifan dalam partai politik tidak cukup membuat cakades berpikir rasional untuk memperoleh kemenangan. Kepercayaan cakades terhadap kekuatan lebih yang dimiliki Batoro Katong merupakan akibat dari kuatnya penanaman tradisi masyarakat abangan dalam lingkungan keluarga dan sosial mereka yang masih meyakini hal bersifat mistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Rizka Sari and Agus Machfud Fauzi. 2019. "Rasionalitas Pemilih Bupati Tulungagung Pada Pilkada Tahun 2018." *Jurnal Paradigma* 7(3).
- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M. Si. Hardani, S.Pd., Grad. Cert. Biotech Nur Hikmatul Auliya, M. Si. Helmina Andriani, Rhousandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Al-Hamdi, Ridho. 2017. "Ketika Sekolah Menjadi Penjara: Membongkar Dilema Pendidikan Masyarakat Modern." *The Journal of Society and Media* 1(1):11–

- 34.
- Aminullah. 2020. "Qarin Perspektif Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani." UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Baouto, Laode Monto. 2014. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23(2):24.
- Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Chabibi, Muhammad. 2019. "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah." *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3(1):18–20.
- Damayanti, Rica and Oksiana Jatningsih. 2014. "Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan Dan Perkotaan Di Madiun." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 03(02):914.
- Damsar and Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- Fathanah, Fajar Noor. 2018. "Analisis Komparasi Konsep Karomah Menurut Kitab Jauharut Tauhid Karya Syaikh Ibrahim Al-Laqqani Dengan Buku Meluruskan Pemahaman Tentang Wali Karya Abu Fajar Al Kalami." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fauzi, Agus Machfud, A. Sudrajat, A. Affandi, and A. Raditya. 2018. "Maintaining Identity Political Culture in Indonesia." *Journal of Physics: Conference Series* 953(1):012185.
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hamali, Syaifulah. 2017. "Agama Dalam Perspektif Sosiologis." *Al-Adyan* 12(2):228.
- Hidayat, Endik. 2019. "Village Democracy and Winning Strategies Based on Power in Javanese Culture in Village Head Election in Tanjung Village , Pagu District , Kediri Regency." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 367.
- Maulana, Cecep. 2015. "Ritual 'Nyekar', Cultural Capital, Dan Mobilitas Politik Di Indramay." *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 4(2).
- MS, Erwin Arsadani. 2012a. "Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa." *Esensia* 13.
- MS, Erwin Arsadani. 2012b. "ISLAM DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Leluhur Masyarakat Jawa." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13(2):277.
- Mustaghafiroh, Hikmatul and Muhamad Mustaqim. 2014. "Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah Di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)." *Jurnal Penelitian* 8(1):156–58.
- Najitama, Fikria. 2013. "Ziarah Suci Dan Ziarah Resmi (Makna Ziarah Pada Makam Santri Dan Makam Priyayi)." *Kebudayaan Islam* 11(1).
- Nisyam, Muhammad Choirul Alvin and Agus Machfud Fauzi. 2020. "Rasionalitas Pelaksanaan 'Internship Program' Pada Sekolah Berbasis Agama." *Paradigma* 8(2).
- Nugroho, Arifin Suryo. 2011. "Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa." Universitas Sebelas Maret.
- Riyanto, Astim. 2006. *Budaya Politik*

Indonesia.

Roshanbahar, Nabila. 2016. "Konstruksi Sosial Ziarah Kubur Di Makam Gus Dur (Studi Di Makam Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang)." UNIVERSITAS AIRLANGGA.

Santoso, Listiyono, Heri Santoso, I. Ketut Wirsaja, and dkk. 2007. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Siswanto, Dwi. 2010. "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan an Filsafat Sosial." *Jurnal Filsafat* 20(3):209.

Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Suryo, Herning. 2015. "Budaya Politik Negara Maju Dan Negara Berkembang: Suatu Perbandingan." *Transformasi* 1(27):1-47.

Syahdan. 2017. "Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 13(1):65.

Syihabuddin, A. 2013. "Tradisi Upacara Kematian Pada Masyarakat Nahdhiyyin Dalam Tinjauan Agama Dan Adat." *Al-Adyan* 8(1):15.

Wahy, Hasbi. 2012. "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 12(2):245-58.

Wahyudi, Agus. 2018. "KETIKA MEMBUNUH MENJADI SEBUAH PENYELESAIAN: Sebuah Tinjauan Fenomenologis Mengenai Tindakan Seseorang Melakukan Pembunuhan." *The Journal of Society and Media* 2(1).

Wicaksono, Itok. 2017. "Peran Partai Politik Dalam Partisipasi Dan Aspirasi Politik Di Tingkat Pemerintahan Desa." *Jurnal Politico* 17(2):313-38.

Woodward, Mark R. 2008. *Islam Jawa:*

Kesalehan Normatif Versus Kebatinan. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.